

**INTERAKSI FAKTOR SOSIAL EKONOMI TERHADAP
FERTILITAS WANITA BEKERJA DI SUMATERA BARAT**

Oleh:

**A L F I K R I
07206006**

TESIS

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Magister
Sain Pada Program Perencanaan Pembangunan
Pascasarjana Universitas Andalas**



**PERENCANAAN PEMBANGUNAN
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2009**

INTERAKSI FAKTOR SOSIAL EKONOMI TERHADAP FERTILITAS WANITA BEKERJA DI SUMATERA BARAT

Oleh: Alfikri

(Dibawah bimbingan: Prof. Dr. Syofyardi, SE, MA dan
Prof. Dr. Elfindri, SE, MA)

RINGKASAN

Wanita sebagai ibu rumah tangga dan pekerja di luar rumah, tentu mempunyai peran besar dalam menurunkan angka fertilitas, di Sumatera Barat angkatan kerja wanita sebesar 829.402 jiwa, wanita mempunyai potensi yang besar ikut dalam pembangunan dan mengurangi laju pertumbuhan, karena dengan sedikit anak, wanita dapat bekerja dan berperan aktif dalam pembangunan di segala bidang.

Penelitian ini menggunakan data Survey Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2007 Propinsi Sumatera Barat. Fertilitas juga di pengaruh oleh variabel faktor sosial ekonomi, dalam penelitian ini adalah: umur, umur perkawinan pertama, pendidikan, lapangan pekerjaan, status pekerjaan, lapangan pekerjaan suami dan status pekerjaan suami.

Analisa deskriptif menemukan bahwa pendidikan wanita dari tidak punya ijazah sampai SLTA sebesar 89,1 persen, wanita bekerja pada lapangan pekerjaan non pertanian sebesar 74 persen dan status pekerjaan wanita informal sebesar 82,5 persen. Rata-rata fertilitas jika suami dan istri bekerja pada lapangan pekerjaan pertanian sebesar 3,54 orang anak, jika mereka bekerja pada lapangan pekerjaan non pertanian sebesar 2,80 orang anak. Rata-rata fertilitas jika suami dan istri bekerja dengan status formal sebesar 2,73 orang anak, jika mereka bekerja dengan status informal 3,27 orang anak. analisa regresi didapatkan bahwa nilai R^2 sebesar 44,8 persen, semua variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Kata kunci: *fertilitas dan faktor sosial ekonomi.*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Angkatan kerja Sumatera Barat pada tahun 2007 mencapai 65,31 persen dari seluruh penduduk usia kerja, yaitu sebanyak 2.106.711 orang, yang terdiri dari 1.277.309 orang laki-laki dan sebanyak 829.402 orang perempuan. Jika dilihat tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) wanita tahun 2006 mencapai sebesar 49,59 persen, sedangkan pada tahun 2007 meningkat menjadi 49,92 persen, sedangkan TPAK laki-laki pada tahun 2007 sebesar 81,66 persen (Sakernas, 2007).

Dilihat dari perjalanan sejarah tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) wanita di Sumatera Barat yaitu pada tahun 1980 mencapai 30,35 persen dan sepuluh tahun kemudian sudah mencapai 42,48 persen dan terakhir pada tahun 2007 sudah mencapai 49,92 persen. Menurut Latief (1993) meningkatnya tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) wanita dari tahun ke tahun, menandakan semakin meningkatnya partisipasi tenaga kerja wanita memasuki lapangan kerja, untuk itu mereka perlu di persiapkan agar dapat mengisi kesempatan kerja tersebut dengan produktif. Latief juga menambahkan pembinaan tenaga kerja wanita sewajarnya diarahkan agar dapat meningkatkan peran aktif wanita dalam pembangunan, dan disisi lain untuk mewujudkan keluarga sehat, sejahtera dan bahagia. Wanita juga perlu peningkatan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, keterampilan, ketahanan mental, dan spiritual.

Menurut Tjiptoherijanto (1996) bahwa meningkatnya partisipasi angkatan kerja wanita dapat menjelaskan banyak hal. Diantaranya adanya kemajuan ekonomi yang dicapai oleh negara sehingga tercipta peningkatan permintaan terhadap tenaga kerja wanita di berbagai sektor industri. Meningkatnya partisipasi angkatan kerja wanita juga menjelaskan kondisi ekonomi keluarga yang rendah. Pendapatan suami tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan anggota keluarga yang besar. Kondisi ini mendorong wanita untuk masuk pasar kerja sebagai usaha menambah pendapatan keluarga dan juga keinginan untuk meningkatkan status sosial dalam masyarakat. Tingginya partisipasi angkatan kerja wanita di Indonesia diduga karena masih banyak keluarga yang berada pada tingkat ekonomi subsisten sehingga mengharuskan wanita untuk bekerja.

Peningkatan partisipasi kerja wanita dewasa ini berkaitan erat dengan proses transformasi sosial ekonomi yang diikuti oleh peningkatan dan pergeseran dalam permintaan tenaga kerja, termasuk didalamnya tenaga kerja wanita. Bahkan disektor-sektor industri tertentu secara spesifik membutuhkan tenaga kerja wanita. Kondisi ini tentunya memberikan peluang bagi tenaga kerja wanita untuk masuk dalam pasar kerja. Hanya saja yang menjadi persoalan adalah apakah peningkatan partisipasi kerja wanita mencerminkan perbaikan kondisi sosial ekonomi mereka, atau justru peningkatan tersebut disebabkan oleh keharusan mereka untuk bekerja karena desakan kebutuhan hidup dalam rumah tangga mereka.

Peningkatan persentase partisipasi tenaga kerja wanita tersebut dapat dilihat dari sisi penawaran maupun sisi permintaan. Dari sisi penawaran, peningkatan tersebut disebabkan peningkatan pendidikan profesional rata-rata

yang semakin tinggi, pertambahan jumlah wanita dalam usia kerja akibat pergeseran komposisi umur dan masih rendahnya penerimaan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga disamping itu juga semakin besarnya penerimaan sosial atas perempuan yang bekerja diluar rumah.

Dari sisi permintaan, perkembangan perekonomian (dari sisi produksi) yang memerlukan tenaga kerja wanita seperti industri yang telah menarik banyak tenaga kerja wanita untuk masuk pasar tenaga kerja. Dipihak lain banyak lapangan pekerjaan yang membutuhkan wanita, dimana pekerjaan tersebut hanya membutuhkan atau bisa dikerjakan oleh wanita yang ulet dan tekun.

Perkembangan zaman dan kemajuan teknologi tidak terlepas dari bagian dari pendidikan manusia. Semakin tinggi pendidikan seseorang semakin tinggi keinginan dan peranannya untuk terlibat dalam sektor publik. Begitu pula dengan wanita, kebanyakan wanita yang berpendidikan tinggi tidak mau hanya terlibat pada sektor domestik yang sibuk dengan urusan rumah tangga, mereka cenderung untuk dapat mengembangkan potensinya disektor publik dan memasuki pasar kerja. Berbeda dengan fenomena pada zaman dahulu, wanita dianggap tidak perlu bekerja untuk menambah penghasilan keluarga, wanita hanya ditugaskan mengurus rumah tangga namun seiring dengan perbaikan pendidikan wanita, anggapan itu perlahan-lahan lenyap. Keadaan ini mendorong munculnya fenomena baru yaitu banyaknya jenis pekerjaan yang dilakukan oleh wanita dan ini merupakan salah satu dampak dari tingginya pendidikan kaum wanita.

Konsep kesetaraan gender sangat mendukung sekali dalam pelaksanaan pembangunan. Dengan diberikannya kesempatan yang sama pada wanita,

memungkinkan wanita untuk berperan aktif dalam pembangunan. Pertumbuhan ekonomi harus diterjemahkan dalam konteks peningkatan kualitas manusia melalui iklim dan kebijakan yang tepat. Pembangunan manusia diartikan sebagai usaha untuk memberi kesempatan sebesar-besarnya kepada seluruh seluruh masyarakat secara merata dan berkesinambungan sampai generasi berikutnya yang tujuannya adalah memberdayakan masyarakat agar mereka dapat berpartisipasi dalam pembangunan (Munandar, 1985).

Kebijakan pemberdayaan wanita yang tepat tidak hanya dimaksudkan untuk meningkatkan posisi kaum wanita dihadapan suami atau laki-laki, namun lebih dari itu adalah untuk menggali potensi dan sekaligus memberi kesempatan wanita agar terlibat secara aktif dalam fungsinya memperkuat ekonomi rumah tangga. Bagaimanapun jauh lebih baik memberi kesempatan kepada wanita untuk mengaktualisasikan potensinya yang secara tidak langsung menghasilkan yang dari pada membiarkan mereka tetap berkutat pada sektor domestik.

Kondisi ekonomi keluarga yang rendah akan mempengaruhi aktivitas ekonomi wanita. Kondisi ekonomi yang dimaksud adalah rendahnya pendapatan keluarga sementara jumlah tanggungan keluarga yang besar dibutuhkan pengeluaran yang besar. Afrida (2003) menyebutkan bahwa aktivitas ekonomi wanita, dipengaruhi oleh pertimbangan ekonomi (kebutuhan memperoleh atau menambah pendapatan keluarga) dan faktor sosial budaya yang berkaitan dengan siklus hidupnya. Peranan wanita sebagai *the secondary worker* sangat penting dalam perekonomian keluarga sebagai penyangga ekonomi.

BAB VI PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi fertilitas wanita bekerja di Sumatera Barat adalah:
 - a. Umur
 - b. Umur kawin pertama
 - c. Pendidikan
 - d. Lapangan pekerjaan wanita
 - e. Status Pekerjaan wanita
 - f. Lapangan pekerjaan suami
 - g. Status pekerjaan suami

Keseluruhan variabel ini memberikan sumbangan sebesar 44,8 persen terhadap perubahan nilai variabel dependen.

2. Pendidikan merupakan variabel yang sangat penting dalam menurunkan angka kelahiran, akan tetapi pada penelitian ini didapat nilai beta yang relatif kecil yaitu -0.078 dari variabel lain, oleh sebab itu perlu ditingkatkan pendidikan bagi wanita tidak sekedar pandai membaca dan menulis tetapi juga mengerti akan arti pentingnya mengatur kelahiran dan mempunyai skill yang tinggi, sehingga dapat bersaing dengan laki-laki untuk memasuki lapangan pekerjaan.

3. Wanita di Sumatera Barat lebih banyak bekerja pada lapangan pekerjaan non pertanian yaitu sebesar 74 persen dan sektor pertanian sebesar 26 persen, sedangkan untuk status pekerjaan wanita lebih cenderung berstatus informal yaitu sebesar 82,5 persen dan formal sebesar 17,5 persen. Artinya walaupun banyak wanita bekerja pada sektor non pertanian bukan berarti mereka bekerja dengan status formal, dengan kegiatan yang rutin dan gaji tetap.
4. Interaksi lapangan pekerjaan istri dan lapangan pekerjaan suami menunjukkan bahwa: suami dan istri yang sama-sama bekerja pada sektor non pertanian memberikan rata-rata anak lahir paling kecil yaitu sebesar 2,80 (2-3 orang anak). Secara keseluruhan rata-rata anak yang dilahirkan di lapangan pekerjaan non pertanian atau pertanian sebesar 3 - 4 orang anak.
5. Interaksi Status pekerjaan istri dan status pekerjaan suami menunjukkan bahwa: rata-rata anak paling kecil dilahirkan bila suami dan istri bekerja pada status formal yaitu sebesar 2,73 (2-3 orang anak), sedangkan bila suami bekerja dengan status formal dan istri bekerja dengan status informal maka rata-rata anak yang mereka lahirkan 2,81 (2-3 orang anak). Jika sebaliknya istri yang bekerja berstatus formal dan suami bekerja dengan status informal maka rata-rata anak yang mereka lahirkan adalah 3,04 (3-4 orang anak). Sangat jelas terlihat bahwa laki-laki dominan mengambil keputusan untuk mempunyai anak dalam rumah tangga.

6. Status pekerjaan pertanian yang biasanya berkorelasi positif terhadap fertilitas, sekarang berkorelasi negatif yang ditemukan dalam penelitian ini. Ini menandakan bahwa sektor pertanian tidak lagi merupakan pekerjaan nomor dua, akan tetapi sektor ini sudah benar-benar diolah dengan baik dan intensif.

6.2 Saran

Dari kesimpulan dan implikasi kebijaksanaan diatas maka ada beberapa saran pada pemerintah daerah diantaranya:

1. Meningkatkan pelayanan keluarga berencana (KB) yang terjangkau secara mudah, cepat, aman, dan efektif, baik pada pelayanan statis maupun pelayanan bergerak, terutama penggunaan kontrasepsi jangka panjang. Akses keluarga berencana harus lebih dimajukan lagi sampai ke pelosok-pelosok yang menjadi basis sektor pertanian yang mempunyai rata-rata fertilitas yang cukup tinggi, penambahan anggota penyuluhan dan tempat-tempat pelayanan untuk keluarga berencana.
2. Meningkatkan aksesibilitas terhadap permodalan, manajemen, teknis produksi bagi kelompok-kelompok wanita yang mempunyai usaha kecil dan menengah. Sehingga wanita yang 33,2 persen sebagai pekerja tidak dibayar menjadi lebih sejahtera dan wanita yang belum berstatus pekerjaan informal dapat ditampung menjadi pekerja formal, sehingga mendapatkan upah yang tinggi, pekerjaan yang tetap dan gaji yang tetap juga.

DAFTAR PUSTAKA

Analisa Fertilitas di Indonesia: *Berdasarkan Sensus Penduduk 1980*, Buku I & II, BPS Jakarta Indonesia , 1984.

Afrida BR (2003), *Ekonomi Sumber Daya Manusia*, Ghilia Indonesia. Jakarta.

Azamril (1990), *Some Review Of Fertility Theory*. Fakultas Ekonomi Universitas Andalas.

_____ (1983), *Pardipasi Wanita dalam Angkatan Kerja*, Fakultas Ekonomi Universitas Andalas Oktober 1983.

Anonim (1999), *Rencana Induk Pembangunan Nasional Pemberdayaan Perempuan 2000-2004*, Kantor Menteri Pemberdayaan Perempuan Jakarta.

Anonim (1995), *Pasar Kerja dan Produktivitas di Indonesia*, Kantor Menteri Negara Kependudukan/BKKBN Jakarta.

Boserup,Ester (1984), *Peranan Wanita Dalam Perkembangan Ekonomi*, Tejemanah Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.

Biro Pusat Satisitk, (2007) *Ringkasan Eksekutif Informasi Ketenagakerjaan Propinsi Sumatera Barat 2007*. BPS Kantor Statistik Propinsi Sumbar.

Coale, Ansley (1977), *Population Growth and Economic Development: The case of Mexico, from foreign affairs*, jan 1978.
<http://www.foreignaffairs.org>

Dasar-dasar demografi (2000), Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi-UI.

Encarnacion, Jr. Jose (1974), *Fertility and Labour Force participation: Philippines 1968*. The Philippinesreview of Bussiness Vol. XI No. 2 Dec.

Elfindri dan Bachtiar Nasri (2004), *Ekonomi Ketenagakerjaan*. Andalas University Press, Padang.

Fakih, M (1996), *Analisa Gender dan Transformasi Sosial*. Pustaka Pelajar Yogyakarta

Gujarati, Damodar (1997), *Ekonometrika Dasar*, Erlangga, Jakarta , Indonesia

Hastuti, Fitri (2002), *Tenaga Kerja Wanita di Indonesia dalam Perkembangan 1986-1999*, Jurnal Kependudukan Padjajaran Vo 1.4, januari: 17-36.